

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dengan lingkungannya. Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat pengilustrasian, pelukisan, atau penggambaran kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide atau gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pengarang lewat tokoh-tokoh dalam alur cerita.

Karya sastra berkaitan erat dengan aspek manusia dan kehidupannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan senantiasa menyajikan banyak hal yang dapat menambah pengetahuan orang yang mengapresiasikannya. Dengan mengapresiasi suatu karya sastra pembaca dapat menguraikan dan menyerap berbagai pelajaran yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra yaitu dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Seorang pembaca sastra, kegiatan bacaannya dilatarbelakangi tujuan mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Kegiatan membaca sastra dapat memberi

manfaat yaitu: (1) dapat dijadikan pengisi waktu luang, (2) pemberian atau pemerolehan hiburan, (3) untuk mendapat informasi, (4) memberikan pengetahuan dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Karya sastra yang baik tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, amanat, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar teks sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi, agama, atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Tema merupakan sasaran atau tujuan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita. Tema merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah cerita fiksi karena cerita tanpa adanya tema maka cerita tersebut tidak ada manfaatnya. Pada sebuah karya sastra, tema sering diwujudkan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, pembaca sastra harus dapat merasakan dan menemukan tema dan alur cerita karya sastra tersebut.

Seorang pengarang mengemukakan hasil karyanya, sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang menjadi pokok permasalahan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampaikannya melalui sebuah

jalinan cerita. Kita hanya akan menemukan tema sebuah cerita setelah kita membaca dan menafsirkannya. Dapat dikatakan tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan dibalik pokok cerita. Sehubungan dengan pengertian di atas maka tema suatu cerita hanya dapat diketahui atau ditafsirkan setelah kita membaca ceritanya serta menganalisisnya. (Suroto, 1989 : 88)

Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian terpenting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema bukanlah sesuatu yang diungkapkan pengarang secara langsung tetapi selalu secara implisit (Stantion, 2007 : 7).

Dalam menyampaikan tema, pengarang tidak berhenti pada pokok permasalahannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan. (Suroto, 1989 : 89)

Sastra sendiri memiliki beberapa jenis yaitu jenis prosa, puisi dan drama. Prosa adalah karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang menimbulkan kesan estetik. Prosa dibedakan menjadi dua yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi terdiri atas beberapa jenis yakni dongeng, hikayat, roman, novel dan novelet, kisah dan lukisan, cerita pendek (cerpen), prosa lirik.

Hal yang ingin diteliti yakni kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti yang diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam *Bibir Dalam Pispot*, adalah hasil tulisan Hamsad Rangkuti yang pernah dimuat di harian Kompas dan majalah Horison. Buku kumpulan cerpen *Bibir dalam Pispot* ini mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Award 2003.

Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, yaitu siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tingkat SMA terdapat standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia terjemahan, cerpen dan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerpen, dan untuk memahami unsur-unsur intrinsik dapat dilakukan dengan pengajaran sastra di sekolah, karena pada dasarnya sekolah merupakan tempat pembelajaran dan pengembangan sastra yang baik.

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* ini, berisikan cerita atau kejadian-kejadian biasa yang sering dijumpai sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dalam cerpen-cerpen ini menggambarkan kehidupan rakyat kecil serta permasalahan kesehariannya. Selain nuansa spiritual, nuansa tradisional dan nostalgik terekspresikan pada buku yang berisi enam belas cerpen tersebut. Lewat kumpulan buku cerpen ini, selain menyuguhkan kisah-kisah menarik, pengarang juga ingin berbagi pengalaman kepada para pembacanya tentang bagaimana proses cerpen-cerpennya lahir.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti, karena dilihat dari aspek bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembacanya. Penguasaan Hamsad Rangkuti tentang tema rakyat kecil sangat hebat dan mendalam. Tuturannya lincah, menarik, dialog cerdas dan menggugah emosi. Tema Hamsad tentang masyarakat bawah selalu memukau pembaca. Banyak hal-hal kecil yang luput dari perhatian kita, padahal itu banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain yang telah disebutkan alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti, karena kumpulan cerpen tersebut mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Award 2003. Kumpulan cerpen tersebut mendapatkan penghargaan pada tahun yang sama saat buku kumpulan cerpen tersebut diterbitkan.

Kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti, ada 16 cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut yaitu cerpen *Lagu di Atas Bus, Pispot, Dia Mulai Memanjat!, Nyak Bedah, Palasik, Petani itu Sahabat Saya, Hukuman untuk Tom, Ketupat Gulai Paku, Teka-teki Orang Dewasa, Wedang Jahe, Kunang-kunang, 1000? 500! 1000!, Sebuah Sajak, Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?, Antena, Sata Sedang Tidak Menunggu Tuan*. Peneliti akan menentukan tema dan amanat yang disampaikan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah tema dan amanat kumpulan cerpen *Bibir*

Dalam Pispot karya Hamsad Rangkuti serta kelayakannya dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) mendeskripsikan tema dan amanat kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti.
- b) menentukan layak tidaknya kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti sebagai materi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menambah referensi penelitian dibidang sastra, khususnya tentang warna lokal sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membantu pemahaman dan apresiasi pembaca khususnya siswa SMA terhadap karya sastra salah satunya dengan memperkenalkan kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti.
- b. Membantu guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mencari alternatif bahan ajar yang diminati oleh siswa SMA.
- c. Menginformasikan pada pembaca, siswa, dan guru tentang deskripsi tema dan amanat kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti, yaitu cerpen *Lagu di Atas Bus, Pispot, Dia Mulai Memanjat!, Nyak Bedah, Palasik, Petani itu Sahabat Saya, Hukuman untuk Tom, Ketupat Gulai Paku, Teka-teki Orang Desa, Wedang Jahe, Kunang-kunang, 1000? 500! 1000!, Sebuah Sajak, Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya dengan Bibirmu?, Antena, Saya Sedang Tidak Menunggu Tuan.*
2. Tema dan amanat kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti, dan kelayakannya sebagai bahan pengajaran sastra Indonesia di SMA.